

KERANGKA ACUAN

Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian P2 Kusta dan Frambusia bagi Pengelola Program Kusta Frambusia

A. Pendahuluan

Kusta dan Frambusia merupakan penyakit yang tergolong dalam kelompok penyakit tropis terabaikan. Di Indonesia kedua penyakit ini dikelompokkan dalam Penyakit Tropis Terabaikan (*Neglected Tropical Disease*). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia sehingga membutuhkan perhatian dari segala aspek.

Pemerintah Indonesia dan dunia mempunyai tujuan yang sejalan untuk menuntaskan penyakit ini dengan melaksanakan program eliminasi kusta dan eradikasi frambusia. Eliminasi kusta dan eradikasi frambusia dapat dicapai dengan promosi kesehatan yang intensif, penemuan kasus dini, pengobatan yang tepat, surveilans adekuat dan pemberian obat pencegahan untuk menurunkan transmisi dan kecacatan yang diakibatkan oleh penyakit Kusta dan Frambusia.

Meski telah mencapai eliminasi di tingkat nasional pada tahun 2000, Indonesia masih melaporkan penemuan kasus baru sebanyak 11.173 kasus di tahun 2020. 6 (enam) dari 34 provinsi dan 101 kabupaten/kota juga masih melaporkan angka kasus terdaftar lebih dari 1 per 10.000 penduduk. Proporsi anak diantara penderita baru sebesar 10.1% serta cacat tingkat 2 diantara penderita baru sebesar 5.62%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan penemuan kasus dan penularan penyakit kusta masih terus terjadi di masyarakat.

Di sisi lain tingginya mutasi petugas di tingkat Puskesmas dan penurunan kapasitas pelatihan bagi pengelola program mempengaruhi rendahnya kemampuan dan keterampilan petugas dalam melaksanakan program pencegahan dan pengendalian penyakit Kusta dan Frambusia. Permasalahan ini meningkatkan isu peningkatan kapasitas bagi pengelola program kusta tingkat Puskesmas. Peningkatan kapasitas bagi mereka diharapkan dapat menurunkan angka keterlambatan penemuan kasus baru serta menunjang keberlangsungan pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian Kusta dan Frambusia.

Dalam rangka peningkatan kualitas program pencegahan dan pengendalian Kusta dan Frambusia, dibutuhkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pengelola program Kusta dan Frambusia di setiap tingkatan terutama tingkat Puskesmas, kabupaten/kota dan provinsi serta rumah sakit dalam tata laksana program dan tata laksana pasien kusta. Hal ini sesuai dengan Permenkes RI Nomor 11 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Kusta dan Permenkes RI Nomor 8 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Frambusia.

Di dalam Permenkes tersebut dijelaskan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya

manusia dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pengelola program dalam bidang Penyakit Kusta dan Frambusia dengan melakukan pelatihan untuk menjadi pengelola program kusta dan frambusia di wilayah kerjanya masing-masing.

B. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mampu mengelola program pencegahan dan pengendalian Kusta dan Frambusia di Puskesmas dengan baik

C. Struktur Kurikulum

No	MATERI	WAKTU			
		T	P	PK/PL	JML
A	MATA PELATIHAN DASAR				
	1. Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Kusta dan Frambusia	2	0	0	2
	Subtotal	2	0	0	2
B	MATA PELATIHAN INTI				
	1. Epidemiologi Penyakit Kusta dan Frambusia	2	0	0	2
	2. Tata Laksana Penyakit Kusta dan Frambusia	7	7	2	16
	3. Pencatatan dan Pelaporan Penyakit Kusta dan Frambusia	1	2	0	3
	4. Penyuluhan dan Konseling Penyakit Kusta dan Frambusia	1	1	0	2
	5. Surveilans Penyakit Kusta dan Frambusia	1	0	9	10
	Subtotal	12	10	11	33
C	MATA PELATIHAN PENUNJANG				
	1. <i>Building Learning Commitment</i> (BLC)	0	3	0	3
	2. Anti <u>korupsi</u>	2	0	0	2
	3. Rencana Tindak Lanjut (RTL)	1	1	0	2
	Subtotal	3	4	0	7
	JUMLAH	17	14	11	42

D. Peserta Pelatihan

1. Kriteria peserta sebagai berikut:
 - a. Petugas yang mengelola program kusta frambusia di dinas kesehatan provinsi, kabupaten/kota atau puskesmas di Indonesia.
 - b. Latar belakang pendidikan minimal D3 Kesehatan
 - c. Mampu mengoperasikan komputer dan menggunakan aplikasi berbasis web
 - d. Ditugaskan oleh pimpinan mendapatkan surat tugas dari pimpinan unit kerja
 - e. Bersedia terlibat aktif dalam seluruh proses pelatihan yang didukung dengan surat pernyataan yang diketahui oleh atasan langsung
 - f. Tidak dipindahtugaskan selama minimal 3 tahun
 - g. Usia Maksimal 5 tahun sebelum purnabakti
 - h. Tidak Menduduki jabatan structural
2. Jumlah peserta

Untuk menjamin efektifitas pelatihan maka jumlah peserta dalam 1 kelas maksimal 30 orang

E. Tenaga Pelatih/ Fasilitator

Pelatih pada Pelatihan Tenaga Kesehatan Terpadu Kesehatan Jiwa adalah:

- 1) Pendidikan minimal S1
- 2) Telah dinyatakan lulus dalam Pelatihan ToT P2 Kusta dan atau Pelatihan TPK (Tenaga Pelatih Kesehatan)
- 3) Mempunyai pengalaman menjadi fasilitator pelatihan P2 kusta
- 4) Telah mengikuti pelatihan P2 Kusta
- 5) Mampu mengoperasikan komputer dan aplikasi berbasis web
- 6) Bersedia menjadi tutor dan terlibat aktif sesuai waktu pelaksanaan pelatihan (dengan surat pernyataan)

F. Penyelenggaraan

1. Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Kusta dan Frambusia bagi Pengelola Kusta Frambusia di Puskesmas diselenggarakan oleh Balai pelatihan yang sudah terakreditasi.
2. *Pre dan post test* dilaksanakan dengan menggunakan soal yang ditentukan Instansi pembina.
3. Kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Kusta dan Frambusia bagi Pengelola Kusta Frambusia di Puskesmas yang digunakan adalah kurikulum pelatihan pengelola program P2 Kusta Frambusia yang terdapat dalam sistem informasi pada Instansi pembina.
4. Sertifikat pelatihan diterbitkan oleh instansi pembina dan diberikan kepada peserta yang dinyatakan lulus.

G. Evaluasi (evaluasi peserta, pelatih/ fasilitator dan penyelenggaraan)

Evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Peserta
Evaluasi peserta dilakukan Pre test/ post test. Pre test dan post test bertujuan mengetahui efektifitas capaian pelatihan dengan mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki para peserta sebelum dan sesudah diberikan materi pelatihan.
2. Evaluasi terhadap Pelatih/Fasilitator
Evaluasi terhadap pelatih/ fasilitator dilakukan oleh peserta, yang menilai beberapa aspek, antara lain:
 - a. Penguasaan materi,
 - b. sistematika dan cara penyajian materi,

- c. penggunaan metode, media dan alat bantu pelatihan
- d. sikap dan perilaku
- e. Kerapihan pakaian
- f. Penggunaan bahasa
- g. Cara menjawab pertanyaan peserta,
- h. Pemberian motivasi dan inspirasi kepada peserta,
- i. Kerjasama antar fasilitator (dalam tim)

3. Evaluasi Penyelenggaraan

Evaluasi dilakukan oleh peserta terhadap keseluruhan penyelenggaraan pelatihan, baik itu berkenaan dengan administrasi (kesekretariatan panitia), teknis/akademis pelatihan seperti manfaat pelatihan bagi peserta, hingga aspek pelayanan lainnya seperti akomodasi dan konsumsi. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menilai efektifitas pelatihan serta menghimpun feedback guna perbaikan pelaksanaan pelatihan di masa mendatang.

H. Metode Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan berbagai metode pembelajaran secara *blended Learning* yang diawali dengan pembelajaran tahap online secara sinkronus maya dan dilanjutkan dengan tahap klasikal.

I. Sertifikasi

Sertifikat pelatihan diterbitkan oleh instansi pembina dan diberikan kepada peserta yang dinyatakan lulus.

J. Penutup

Demikian kerangka acuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai dasar dalam penyelenggaraan kegiatan TOT Pelatihan Tenaga Kesehatan Terpadu Kesehatan Jiwa di FKTP. Segala sesuatu yang diperlukan dan belum tercantum dalam kerangka acuan ini akan diatur sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

SKENARIO PEMBELAJARAN

TAHAP 1 (DARING)

Penyampaian teori dengan metode SM, dilakukan dengan skenario sbb:

1. Kegiatan fasilitator

- a. Menggali pemahaman peserta terhadap materi yang akan disampaikan
- b. Menyampaikan materi sesuai dengan materi pokok/ sub materi pokok pada RBPMP, dengan menggunakan bahan paparan/ tayang
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan bisa secara langsung maupun lewat roomchat
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan
- e. Melakukan klarifikasi/ pembulatan terhadap semua tanggapan peserta
- f. Melakukan evaluasi terhadap peserta dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa peserta secara acak
- g. Merangkum materi yang disampaikan

2. Kegiatan pengendali pelatihan

- a. Memantau kehadiran fasilitator dan peserta dengan memastikan kamera fasilitator dan peserta dalam kondisi aktif, apabila fasilitator dan atau peserta yang kamera dalam keadaan mati atau keluar dari kelas virtual, pengendali pelatihan harus menghubungi fasilitator/ peserta tsb.
- b. Mencatat pertanyaan yang diajukan melalui chatt room dan menyampaikan langsung ke fasilitator pada saat kelas virtual masih berlangsung.
- c. Memantau dan mengendalikan proses pembelajaran dengan menggunakan jadwal dan RBPMP
- d. Menghubungi peserta apabila mengalami kendala dalam mengikuti kelas virtual.

MATA PELATIHAN	JPL	PENJELASAN SKENARIO TAHAP 1
MPP 1 Building Learning Commitment (BLC)	2	P = 2 JPL (Sinkronus Maya) Perkenalan Peserta
MPD 1 Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Kusta dan Frambusia	1	T = 1 JPL (Sinkronus Maya)
MPI 1 Epidemiologi Penyakit Kusta dan Frambusia	2	T = 2 JPL (Sinkronus Maya)

MATA PELATIHAN	JPL	PENJELASAN SKENARIO TAHAP 1
MPI 2 Tata Laksana Penyakit Kusta dan Frambusia	5	T = 5 JPL (Sinkronus Maya) T = 2 JPL Klasikal P = 7 JPL (Klasikal) Adapun Penugasansesuai dengan panduan kurikulum sesuai dengan klasikal.

TAHAP 2 (LURING/KLASIKAL)

Pemberian materi pada tahap 2 dengan luring (Metode Klasikal) merupakan kelanjutan dari tahap 1 (metode daring), hanya pada tahap 2 ini mengarah pada peningkatan kompetensi keterampilan yang akan di capai oleh peserta di mana peserta harus merasakan, mempraktekkan langsung, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tahap 2 (metode klasikal) dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Tata Laksana Penyakit Kusta dan Frambusia
2. Pencatatan dan Pelaporan Penyakit Kusta dan Frambusia
3. Penyuluhan dan Konseling Penyakit Kusta dan Frambusia
4. Surveilans Penyakit Kusta dan Frambusia
5. Anti korupsi
6. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Adapun skenario pembelajaran dan penugasan sesuai dengan kurikulum klasikal.